

Studi Kasus: Hubungan Kolaborasi dengan Perilaku Inovatif Guru di Sekolah XYZ

Dianne Finsenda Lika^a, Floriberta Endar Artika^b, Tan Triwanti^c

^{a,b,c}Universitas Pelita Harapan, Indonesia

* Corresponding author e-mail: 01669210076@student.uph.edu

ARTICLE INFO

DOI: 10.19166/jkp.v5i1.10209

Article history:

Received:

28 July 2025

Accepted:

22 August 2025

Available online:

26 August 2025

Keywords:

Collaboration; Innovation;
Innovative Work; Behavior;
Teacher; School

ABSTRACT

Innovative work behaviour is important for teachers to develop and improve their work effectively. Collaboration is needed to be enhanced so that every teacher can work together to produce quality teaching and learning. The research was an explanatory case studies aims to determine the relationship of collaboration to teacher's innovative work behaviour at XYZ school. The research was conducted in three days in the 2022/2023 academic year. A closed questionnaire with a four-point Likert scale was given to twenty-two teachers of XYZ school. Pearson's correlation was used as a validity test Cronbach's alpha was used as a reliability test and chi square technique was used as a normality test. The data analysis technique used is correlational quantitative data analysis using Spearman's Correlation (rs). The research results indicate that there is a significant and positive relationship between collaboration and teacher's innovative work behaviour. In conclusion, collaboration is needed for every teacher to develop their innovative work behaviours.

PENDAHULUAN

Inovasi diperlukan didalam suatu organisasi agar dapat tetap kompetitif dan beradaptasi dengan perubahan zaman sehingga menjadi kunci sukses organisasi dalam jangka panjang. Dalam bidang pendidikan perlu adanya inovasi secara berkala agar guru dapat memenuhi kebutuhan peserta didik menjadi generasi yang unggul. Inovasi dalam bidang pendidikan meliputi pengembangan kurikulum, metode pengajaran dan pembelajaran, dan materi pembelajaran yang kreatif, inovatif sesuai perkembangan jaman.

Inovasi pendidikan merupakan suatu inovasi atau pembaharuan dibidang pendidikan yang bertujuan untuk mencari solusi dalam masalah-masalah pendidikan. Inovasi pendidikan adalah suatu ide, metode maupun instrumen yang baru, berguna dan unik bagi seseorang ataupun sekelompok orang (masyarakat) dimana ini bisa berupa hasil invensi (hal yang berbeda dari biasanya) atau pembaharuan (mengubah yang lama) yang dipakai agar tujuan pendidikan dapat tercapai atau sebagai solusi dalam memecahkan berbagai masalah pendidikan (Hafizhah, 2021).

Salah satu cara untuk meningkatkan inovasi di sekolah adalah dengan menyediakan waktu dan kesempatan bagi para guru untuk berkolaborasi, baik kolaborasi antar guru dalam satu departemen, kolaborasi guru per level, kolaborasi guru antar departemen, dan kolaborasi guru dengan kepala sekolah.

Peneliti mencoba mencari benang merah antara kolaborasi dan perilaku inovatif guru di sekolah XYZ, apakah ada hubungan kolaborasi terhadap perilaku inovatif guru di sekolah XYZ? Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan kolaborasi terhadap perilaku inovatif guru di sekolah XYZ sebagai studi kasus.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat; bagi sekolah-sekolah dan guru-guru untuk dapat melihat hubungan antara kolaborasi dan perilaku inovatif dan jika ada hubungan yang positif agar dapat mengimplementasikan kolaborasi untuk meningkatkan perilaku inovatif di sekolah masing-masing; dan juga bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan ide penelitian selanjutnya dimana kolaborasi sebagai variabel tambahan dalam meningkatkan perilaku inovatif.

Penelitian ini akan dimulai dari landasan teori dengan membahas teori-teori tentang perilaku inovatif dan kolaborasi, metode penelitian, hasil dan pembahasan dan diakhiri dengan kesimpulan dan saran.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Inovatif

Inovasi diperlukan di dalam suatu organisasi agar dapat tetap kompetitif dan beradaptasi dengan perubahan zaman sehingga inovasi ini menjadi kunci sukses organisasi dalam jangka panjang (Schmitz *et al.*, 2020). Terlihat terjadi peningkatan kebutuhan inovasi di dalam bidang pendidikan agar peserta didik, bukan hanya memenuhi kebutuhan namun juga agar dapat unggul, dalam pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di pekerjaan mereka di masa depan (Schmitz *et al.*, 2020). Contoh-contoh inovasi yang dibutuhkan dalam bidang pendidikan yaitu program pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan pekerjaan mereka di masa depan, bahan ajar dan metode pengajaran yang inovatif dan sesuai perkembangan jaman (Schmitz *et al.*, 2020).

Menurut Ismiantari dan Mulyana (2021) perilaku kerja inovatif adalah perilaku seseorang sebagai anggota organisasi dalam mengenalkan gagasan maupun konsep yang baru, yang berkaitan dengan proses, produk maupun prosedur dalam melakukan kegiatan. Menurut Sudjud *et al.* (2022) perilaku kerja inovatif adalah berbagai kegiatan dalam melakukan eksplorasi ide, promosi ide sampai implementasi ide yang baru agar dapat menjadi sesuatu

yang bermanfaat untuk meningkatkan kinerja pribadi maupun kelompok serta menuju pencapaian tujuan organisasi dan dilakukan secara sengaja.

Menurut Sudibjo dan Prameswari (2021) perilaku inovatif dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase membentuk ide seperti mengembangkan ide-ide baru untuk memecahkan masalah dan tantangan yang ada di dalam pekerjaan, dan fase implementasi ide yang termasuk mengadopsi proses baru ke dalam pekerjaan sehari-hari. Terdapat empat proses bahwa seseorang memiliki perilaku kerja inovatif, pertama *idea exploration*, dimana mengarah pada adanya kemampuan dalam mencari suatu kesempatan untuk memperbaiki kondisi kerja dan meningkatkan kondisi kerja sebelumnya. Kedua *idea generation*, menekankan kepada kemampuan seseorang untuk memunculkan gagasan baru yang mampu diimplementasikan dalam mengatasi suatu masalah. Ketiga *idea championing*, kemampuan seseorang dalam mempertahankan ide yang dihasilkan untuk memperoleh dukungan, dan keempat *idea implementation*, kemahiran seseorang dalam mengimplementasikan idenya untuk dapat dikembangkan lebih lanjut (Ismiantari & Mulyana, 2021).

Beberapa faktor yang mempengaruhi Perilaku inovatif dari faktor intrinsik, seperti keterbukaan, motivasi, efikasi diri, kepuasan kerja, dan faktor ekstrinsik, seperti tugas atau fungsi, keterlibatan kerja, kontrol pekerjaan, kreativitas, interaksi dalam pekerjaan, kolaborasi atau kerja sama, serta support dari pimpinan (Sudibjo & Prameswari, 2021). Penelitian ini khusus membahas tentang kolaborasi sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku inovatif.

Ada delapan indikator perilaku inovatif yang dipakai oleh Sudibjo dan Prameswari (2021) dalam penelitian mereka yaitu: pencarian peluang, originalitas ide, pencarian ide, transmisi ide, kemajuan ide, memenangkan ide, tindakan dan mengatasi tantangan. Menurut Janssen (2001) indikator perilaku inovatif berupa generasi ide, promosi ide, dan realisasi ide. Sudjud *et al.* (2022) menggunakan empat indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku kerja Inovatif yaitu: mengeksplorasi gagasan baru, penciptaan gagasan baru promosi gagasan baru; realisasi gagasan baru. Mengeksplorasi gagasan baru meliputi: mengenali masalah, melihat kesempatan untuk sukses, melihat kebutuhan perbaikan dan pengembangan. Penciptaan gagasan baru meliputi: mengembangkan gagasan yang sudah ada dan memproduksi model dari gagasan baru tersebut. Promosi gagasan baru meliputi, mempromosikan manfaat dan dampak kinerja pekerjaan yang didapat dari implementasi gagasan baru dan mencari dukungan dari berbagai pihak untuk mewujudkan gagasan baru tersebut. Realisasi gagasan baru meliputi: mengimplementasikan gagasan ke dalam situasi kerja sehari-hari (Sudjud *et al.*, 2022).

Kolaborasi

Salah satu faktor keberhasilan dalam organisasi adalah kerja tim/kolaborasi, dimana setiap anggota di dalam sebuah organisasi bekerja sama atau berkolaborasi dengan efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan yang telah ditetapkan dan memfokuskan kepada kepuasan pelanggan (Rahmawati & Supriyanto, 2020). Kolaborasi tim dalam sebuah organisasi sekolah, yang berada di seluruh tingkatan dan semua fungsi / divisi, baik dari akademis maupun staff support, sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas manajemen yang efektif dan terpadu (Sallis, 2005). Tim tersebut juga dapat beragam anggotanya bisa gabungan dari staff akademis dan staff support (Sallis, 2005).

Faktor-faktor yang mendasari pembuatan sebuah tim adalah banyak orang lebih baik daripada satu orang dan hasil yang diperoleh tim biasanya lebih baik daripada hasil individu (Rahmawati & Supriyanto, 2020). Fungsi utama dari tim adalah adanya pembelajaran bersama jika berada di dalam tim, adanya tanggung jawab bersama untuk meningkatkan kualitas hasil kerja tim, adanya sistem di dalam tim untuk memonitor, mengevaluasi dan meningkatkan kualitas dan adanya jalur informasi yang disampaikan kepada manajemen tentang perubahan-perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil kinerja (Sallis, 2005).

Kolaborasi yang baik dapat terbentuk jika kualitas sumber daya manusia di dalam tim tersebut ditingkatkan, seperti mengikuti workshop, seminar dan pelatihan (Rahmawati & Supriyanto, 2020). Menurut Chomariyah dan Wahjono (2022), ada tiga cara peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu pelatihan, *coaching*, dan pengalaman. Pelatihan berhubungan dengan pengembangan keterampilan *hard skill* dan *transfer of knowledge*. Sedangkan *coaching* adalah memberikan kesempatan bagi lainnya untuk menemukan cara terbaik bagi mereka. Yang terakhir, pengalaman adalah *sharing knowledge* dari satu anggota ke anggota lain tentang pengalaman mereka (Chomariyah & Wahjono, 2022).

Kolaborasi di dalam sekolah dapat dilakukan didalam sekolah yang sama atau institusi yang sama, dapat juga antar institusi, dan lebih luas lagi antar jaringan guru secara lokal, regional nasional maupun internasional. Kegiatan kolaborasi ini bisa dalam bentuk pengembangan profesional guru melalui komunitas praktik, *sharing knowledge* atau pertukaran pengalaman, saling membantu, mengadakan kelompok studi pelajaran dan menjadi komunitas pembelajaran professional (Kasmawati, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kolaborasi adalah sifat kerjasama, pengendalian diri, menghargai pendapat orang lain, kesabaran dan tingginya kecerdasan emosional (Jalmo *et al.*, 2019). Keterampilan yang harus ditingkatkan agar kolaborasi dapat berjalan dengan baik antara lain yaitu, *teamwork training*, *problem-solving skills*, *communications*, *organisational structure* dan *leadership*. Menurut Sallis (2005) Organisasi akan dapat menyelesaikan masalah dengan lebih efektif dan efisien jika ada didalamnya ada kolaborasi yang baik antar anggota. (Rahmawati & Supriyanto, 2020).

Di dalam kolaborasi, ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama yang berhubungan dengan tugas, seperti perilaku kreatif, pengambilan keputusan dan interaksi dengan orang diluar tim tersebut (Colquitt *et al.*, 2015). Keterampilan pendukung seperti bagaimana berinteraksi, cara berkoordinasi, cara mengelola konflik dan cara berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain di dalam tim maupun diluar tim tersebut pun menjadi hal yang penting dimiliki setiap anggota tim agar dapat berkolaborasi dengan efektif dan efisien (Colquitt *et al.*, 2015).

Kolaborasi guru dapat dipengaruhi dari faktor pribadi dan profesional seperti motivasi, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, fleksibilitas, hubungan antar anggota tim, tanggung jawab, kemampuan dan kemampuan untuk berinovasi, rendah hati dan suka rela (Kasmawati, 2020). Dari faktor sosial, harus ada tujuan bersama yang jelas, harus dapat saling menghormati, dapat meningkatkan kualitas proses komunikasi, adanya kepercayaan antar anggota dan ada kepemimpinan yang menjaga dan mengatur para anggotanya dengan baik (Kasmawati, 2020). Dari faktor organisasi, seperti memfasilitasi jadwal guru, memberikan sumber daya yang memadai, memberikan definisi dan distribusi tugas dengan baik, adanya dukungan administrasi, dan adanya prosedur evaluasi yang jelas (Kasmawati, 2020).

Adapun beberapa indikator kolaborasi dalam literatur yaitu *knowledge and skill sharing*, tanggung jawab, kompromi, pengambilan keputusan secara bersama, komunikasi yang efektif dan fleksibilitas (Jalmo *et al.*, 2019).

Hubungan Kolaborasi terhadap Perilaku Inovatif

Berdasarkan landasan teori dan penelitian yang ada menunjukkan bahwa kolaborasi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku inovatif. Johari *et al.* (2021) menyatakan bahwa kolaborasi yang baik dalam suatu tim mendorong para anggota dalam mencoba metoda baru untuk meningkatkan efektivitas kerja, mengembangkan praktik baik, secara proaktif memecahkan masalah dan menerima perubahan serta mengadopsi inovasi dan menumbuhkan kreativitas.

Hernandez *et al.* (2022) menyimpulkan bahwa jika anggota tim yang memiliki kompetensi maka akan mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan anggota tim lainnya

sehingga bisa memberikan kontribusi baik secara konseptual maupun praktikal dalam rangka menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepada tim. Semakin besarnya kompetensi yang dimiliki tim akan membuat mereka mampu berbagi dan menggabungkan ide serta pengetahuan menjadi lebih baik dan karena itu akan menjadi lebih inovatif.

Dari literatur diatas maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian penelitian:

H1 : Terdapat hubungan positif antara kolaborasi dengan perilaku inovatif guru.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus eksplanatori yang memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara kolaborasi terhadap perilaku inovatif guru di sekolah XYZ. Penelitian ini dilakukan di sekolah XYZ yang berlokasi di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara pada tanggal 22-24 November 2022 di Tahun Pelajaran 2022/2023.

Subjek penelitian merupakan guru-guru dari berbagai bidang di sekolah XYZ. Subjek penelitian terdapat dua puluh dua guru yang dipilih secara *purposive random sampling* dari seratus guru di sekolah XYZ. Nama (inisial), kelas mengajar dan bidang studi masing-masing guru secara rinci dijabarkan di tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Subyek Penelitian

No.	Nama Guru (Inisial)	Kelas Mengajar	Bidang Studi
1	SW	P6	ICT
2	TW	P1	Engl, Math, Sci
3	RW	P1, 2, 3	ICT
4	KD	P4	Sci
5	VA	P1	Engl, Math, Sci
6	MF	P6	BI
7	MH	P5	Math
8	EM	P4	Math
9	N	P2	Eng
10	RA	P6	BI
11	PT	P6	Math
12	DL	All	Agama
13	JL	P2	Chinese
14	AW	P6	Sci
15	A	P5	BI
16	S	P4	Engl
17	BB	P3	BI
18	NW	P1,2,3	Art

19	LS	P1	BI
20	RS	P3	Sci
21	TA	P2	Sci
22	DD	P5	BI

Sumber: Olah data, 2022

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dengan empat-poin skala likert 1: Tidak Setuju, 2: Kurang Setuju, 3: Setuju, 4: Sangat Setuju) tabel 2 memberikan rangkuman pertanyaan kuesioner masing-masing indikator dari kolaborasi dan perilaku Inovatif yang akan di uji validitas per butir dan per variabel, uji reliabilitas dan uji normalitas serta diuji korelasi antara kedua variabel. Penelitian ini menguji validitas menggunakan korelasi Pearson, menguji reliabilitas menggunakan alpha *Cronbach* dan menguji normalitas menggunakan Chi Square. Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis data kuantitatif korelasional menggunakan korelasi *Spearman* (rs) yang nantinya akan dibantu oleh *Microsoft Excel* dengan rumusan sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana:

ρ = *Spearman's rank correlation coefficient*

d_i = perbedaan antara kedua ranks dari setiap variabel

n = jumlah sampel

Teknik analisis ini dipakai karena sesuai dengan kondisi dari data yang dikumpulkan. Hipotesis penelitian tentang hubungan antar variabel. Variable-variabel yang ingin diteliti menggunakan skala data ordinal sehingga korelasi *Spearman* (rs) sesuai.

Hipotesis Statistik:

H_0 : Tidak terdapat hubungan positif antara kolaborasi dengan perilaku inovatif guru

H_1 : Terdapat hubungan positif antara kolaborasi dengan perilaku inovatif guru

Model penelitian dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 1.
Model Penelitian
Sumber: Olah data, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Data Penelitian

Data hasil statistik deskriptif untuk variabel kolaborasi dan perilaku inovatif disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Statistik Deskrptif	Kolaborasi	Perilaku Inovatif
Minimum	40	52
Maksimum	56	49
Mean	51	53,2
Median	52	52
Modus	54	49
Standar Deviasi	4,49	5,83

Sumber: Olah data, 2022

Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan terhadap setiap butir soal variabel perilaku inovatif dan kolaborasi, dimana pada variabel perilaku inovatif terdapat delapan indikator dan variabel kolaborasi terdapat enam indikator. Dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* yang dihitung menggunakan *Microsoft Excel* diperoleh hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas tiap Butir Soal setiap Variabel

Variabel	Indikator	Pertanyaan Kuesioner	Validitas Butir Soal	Keterangan
Kolaborasi	Knowledge and skill sharing	Saya sering berbagi ilmu dengan rekan kerja.	0,725	Valid
		Saya sering memberikan kontribusi dalam pengerjaan tugas bersama.	0,719	Valid
		Sekolah mendukung dan menyediakan kesempatan berbagi ilmu, ide dan pengetahuan.	0,911	Valid
	Tanggung Jawab	Saya bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada saya.	0,663	Valid
		Saya bekerja sesuai tugas dan tanggung jawab saya.	0,891	Valid
		Setiap keputusan yang saya ambil saya pertimbangkan dengan matang beserta konsekuensinya.	0,886	Valid
	Kompromi	Saya selalu terbuka terhadap pendapat rekan kerja.	0,803	Valid
		Saya selalu memahami sudut pandang rekan kerja.	0,825	Valid
		Sekolah memberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat baik di dalam	0,914	Valid

	Pengambilan keputusan bersama	departemen maupun dalam meeting bersama.		
		Keputusan merupakan hasil kesepakatan bersama.	0,913	Valid
	Komunikasi yang efektif	Saya selalu mampu memahami isi pesan yang disampaikan oleh rekan kerja.	0,958	Valid
		Saya mampu menyampaikan informasi dengan jelas.	0,956	Valid
	Fleksibilitas	Saya mampu bekerja sama dengan rekan kerja yang berbeda departemen dan grade level.	0,885	Valid
		Saya mampu menyesuaikan diri saat mendapat tugas baru.	0,902	Valid
Perilaku Inovatif	Pencarian Peluang	Saya menyadari adanya tantangan-tantangan di dalam sekolah.	0,915	Valid
		Saya terbuka terhadap peluang untuk pengembangan diri.	0,824	Valid
	Originalitas Ide	Saya sering memberikan ide baru untuk memecahkan masalah di sekolah.	0,852	Valid
		Saya sering mencoba hal baru untuk meningkatkan efektivitas pekerjaan.	0,817	Valid
	Pencarian Ide	Saya selalu mencari terobosan dalam pembelajaran.	0,861	Valid
		Saya suka memikirkan ide dan informasi baru untuk mencari solusi.	0,927	Valid
	Transmisi Ide	Saya dapat menjelaskan ide baru saya dengan sistematis kepada rekan kerja.	0,921	Valid
		Saya memahami ide baru yang disampaikan rekan kerja.	0,950	Valid
	Kemajuan Ide	Saya suka mengajak rekan kerja untuk mencoba mengimplementasikan ide baru.	0,937	Valid
		Saya mampu menciptakan ide baru yang bermanfaat untuk sekolah.	0,925	Valid
	Memenangkan ide	Saya mampu mempengaruhi rekan kerja untuk menerima ide saya.	0,797	Valid
		Saya mampu menghasilkan ide yang memberi manfaat kepada rekan kerja.	0,823	Valid
	Tindakan	Saya mampu mengimplementasikan ide baru saya ke dalam pekerjaan.	0,977	Valid

		Saya mampu mengimplementasikan ide baru dari rekan kerja ke dalam pekerjaan.	0,976	Valid
	Mengatasi tantangan	Saya dapat mengatasi tantangan yang ada, saat mengimplementasikan ide baru.	0,815	Valid
		Saya melihat tantangan sebagai peluang untuk perbaikan dan kemajuan.	0,822	Valid

Sumber: Olah data, 2022

Validitas setiap butir soal variabel perilaku inovatif dan kolaborasi dibandingkan dengan $r\text{-tabel}_{(5\%, 20)} = 0,444$, dan berdasarkan Tabel , diperoleh bahwa hasil pengujian setiap butir soal variabel perilaku inovatif dan kolaborasi memiliki nilai lebih besar dari 0,444. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap butir soal dalam setiap variabel dinyatakan valid.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Kolaborasi

No	Variabel	<i>Pearson Coefficient</i>	Keterangan
1	<i>Knowledge and skill sharing</i>	0,776	Valid
2	Tanggung jawab	0,766	Valid
3	Kompromi	0,725	Valid
4	Pengambilan keputusan bersama	0,787	Valid
5	Komunikasi yang efektif	0,785	Valid
6	Flexibilitas	0,650	Valid

Sumber: Olah data, 2022

Validitas setiap indikator variabel kolaborasi dibandingkan dengan $r\text{-table}_{(5\%, 20)} = 0,444$, dan berdasarkan

Tabel , diperoleh bahwa hasil pengujian setiap indikator variabel kolaborasi memiliki nilai lebih besar dari 0,444. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap indikator variabel kolaborasi dinyatakan valid.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Perilaku Inovatif

No	Variabel	<i>Pearson Coefficient</i>	Keterangan
1	Pencarian Peluang	0,613	Valid
2	Orisinalitas ide	0,864	Valid
3	Pencarian ide	0,890	Valid
4	Transmisi ide	0,767	Valid
5	Kemajuan ide	0,807	Valid
6	Memenangkan ide	0,863	Valid
7	Tindakan	0,875	Valid

8	Mengatasi tantangan	0,675	Valid
---	---------------------	-------	-------

Sumber: Olah data, 2022

Validitas setiap indikator variabel perilaku inovatif dibandingkan dengan r table (5%, 20) = 0,444, dan berdasarkan Tabel , diperoleh bahwa hasil pengujian setiap indikator variabel perilaku inovatif memiliki nilai lebih besar dari 0,444. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap indikator variabel perilaku inovatif dinyatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* terhadap dua variabel diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
1	Kolaborasi	0,838	Reliabel
2	Perilaku Inovatif	0,917	Reliabel

Sumber: Olah data, 2022

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil perhitungan *Alpha Cronbach* tiap variabel lebih dari 0,7 (Sarmanu, 2019), maka dapat diartikan bahwa instrument kuesioner yang mengukur kedua variabel tersebut dinyatakan reliabel.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *chi square* dan dari tabel di bawah, dapat disimpulkan bahwa data dari variabel perilaku inovatif dan kolaborasi tidak berdistribusi normal, karena hasil normalitas kurang dari nilai table *chi square*.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Hasil Normalitas	Tabel Chi Square	Keterangan
1	Kolaborasi (x)	6,011	11,143	Tidak berdistribusi Normal
2	Perilaku Inovatif (y)	10,476	11,143	Tidak berdistribusi Normal

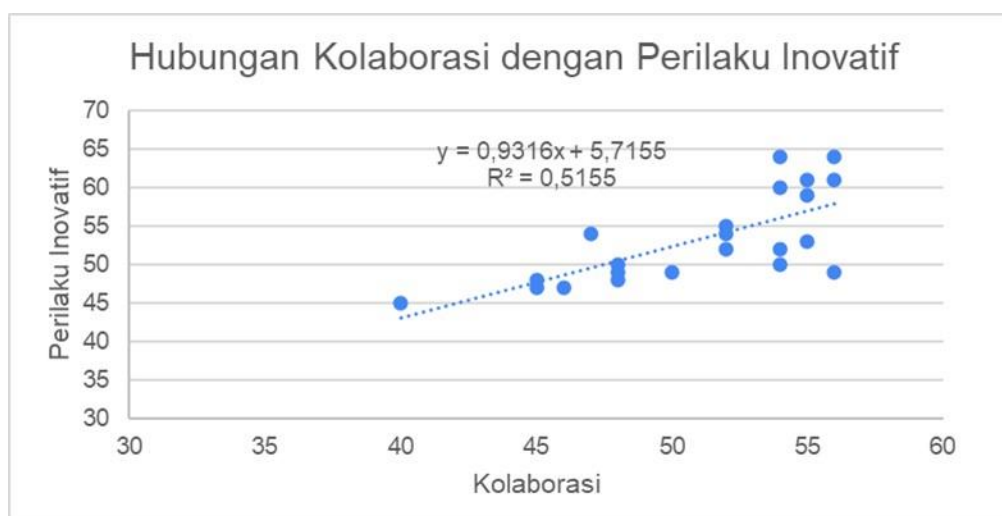
Sumber: Olah data, 2022

Dari uji validitas, reliabilitas dan normalitas diatas, maka teknik analisis data, yaitu menggunakan korelasi *Spearman* (rs), dapat dilakukan.

Hasil Korelasi

Untuk menguji hipotesis apakah ada korelasi antara variabel kolaborasi dan variabel perilaku inovatif pada penelitian ini menggunakan korelasi *Spearman* (rs). Dengan bantuan *Microsoft Excel*, korelasi *Spearman* (rs) antara kolaborasi dan perilaku inovatif adalah 0,730, dan dari tabel *Spearman*, dimana $n = 22$, dan $\alpha = 0,05$, maka *critical value* adalah 0,361.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, korelasi perilaku inovatif dan kolaborasi lebih besar dari *Critical Value*, $0,730 > 0,361$, maka dapat diartikan bahwa secara statistik ada hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut.



Gambar 2.
Scatter Plot dan Trendline dari Variabel Kolaborasi dan Perilaku Inovatif
Sumber: Olah data, 2022

Dari gambar diatas, terlihat bahwa variabel kolaborasi bergerak searah dengan variabel perilaku inovatif sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kolaborasi dengan perilaku Inovatif dan hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan rumus:

$$\text{Perilaku Inovatif} = 0,9316(\text{Kolaborasi}) + 5,7155$$

$$R^2 = 0,5155$$

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kolaborasi terhadap perilaku inovatif guru di sekolah XYZ. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan terlihat adanya hubungan yang positif antara kolaborasi terhadap perilaku inovatif guru dan sejalan dengan hipotesis penelitian yang diajukan di awal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Johari *et al.* (2021) dan Hernandez *et al.* (2022) dimana jika anggota tim dapat berkolaborasi dan berkontribusi dengan baik dengan guru lainnya, kolaborasi ini akan mendorong para guru untuk mencoba metoda baru, mengembangkan praktik baik, secara proaktif memecahkan masalah dan menerima perubahan serta mengadopsi inovasi dan menumbuhkan kreativitas untuk meningkatkan efektivitas kerja. Guru yang ideal seharusnya dapat berubah seiring zaman dan mengembangkan potensi diri mereka. Dengan adanya kolaborasi antara para guru, baik dari satu departemen maupun antar departemen, akan lebih dapat menstimulasi pemikiran para guru untuk mendapatkan ide untuk pengembangan kurikulum, mencoba metode maupun strategi pengajaran dan pembelajaran yang baru ataupun berbeda dari biasanya, materi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil uji validitas di setiap butir pertanyaan berstatus valid; uji reliabilitas untuk kedua variabel menggunakan rumus *Alpha Cronbach* menyatakan bahwa variabel tersebut adalah reliabel; uji normalitas untuk kedua variabel menggunakan *Chi Square* menunjukkan data tidak

berdistribusi normal, dan hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel kolaborasi dan perilaku inovatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa, karena adanya hubungan positif yang signifikan antara kolaborasi dan perilaku inovatif guru di sekolah XYZ yang berlokasi di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, maka kolaborasi para guru sangat penting untuk didukung, diperkuat, dibina dan dikembangkan secara seksama di sekolah untuk meningkatkan perilaku inovatif guru.

Keterbatasan Penelitian

Dikarenakan keterbatasan waktu, penelitian ini masih jauh dari sempurna. Jika sampel populasi lebih banyak dan dari berbagai sekolah mungkin dapat lebih akurat meneliti hubungan korelasi antara kedua variabel tersebut. Variabel lain dapat ditambahkan: baik sebagai variabel mediasi untuk memperkuat hubungan kolaborasi antara guru dan perilaku inovatif individu guru, seperti budaya organisasi; maupun sebagai variabel exogen dimana kolaborasi sebagai variabel mediasi, seperti kepemimpinan kepala sekolah. Faktor yang diambil peneliti yang mempengaruhi perilaku inovatif hanya satu yaitu kolaborasi, sehingga faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku inovatif, seperti yang disebutkan di tinjauan pustaka, dapat dijadikan penelitian lebih lanjut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka dibuat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah: Kepala sekolah disarankan untuk lebih memahami tentang kolaborasi dan perilaku inovatif melalui berbagai referensi, pelatihan maupun pendidikan formal yang nantinya bisa sharing kepada para guru di sekolah XYZ.
2. Bagi Guru: Guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran maka disarankan para guru diberi kesempatan dan didukung untuk meningkatkan kompetensi kolaborasi guru sehingga dapat tercapai peningkatan perilaku inovatif yang akan memberikan dampak pada keberlangsungan pembelajaran yang lebih baik.
3. Bagi Peneliti: Peneliti dapat melanjutkan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku inovatif dengan tambahan variabel kolaborasi.

REFERENSI

- Chomariyah, S. N., & Wahjono, S. I. (2022). *Tim kerja di sekolah*. Indonesia, Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Colquitt, J. A., LePine, J. A., & Wesson, M. J. (2015). *Organizational behavior - improving performance and commitment in the workplace* (4th ed.). New York: Mc Graw Hill Education.
- Hafizhah, Z. (2021). Inovasi pendidikan era revolusi industri 4.0. *Seri Publikasi Pembelajaran, Inovasi Pendidikan*, 1(2), 1–9. doi:<https://doi.org/10.31219/osf.io/ag4ph>
- Hernandez, P. M., Lacruz, M. G., Tesan, A. C., Nebra, A. R., Beteta, J. L., & Estevan, M. L. (2022). The moderating role of teamwork engagement and teambuilding on the effect of teamwork competence as a predictor of innovation behaviors among university students. *Environmental Research and Public Health*, 19(9), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912047>

- Ismiantari, F. D., & Mulyana, O. P. (2021). Perbedaan perilaku kerja inovatif pada guru ditinjau dari karakteristik sekolah. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 190–201. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i6.41530>
- Jalmo, T., Fitriyani, D., & Yolida, B. (2019). Penggunaan problem based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Bioterdidik*, 7(3), 77–87. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/17480>
- Janssen, O. (2001). Fairness perceptions as a moderator in the curvilinear relationships between job demands, and job performance, and job satisfaction. *Academy of Management Journal*, 44(5), 1039–1050. <https://doi.org/10.5465/3069447>
- Johari, A. B., Wahat, N. W., & Zaremohzzabieh, Z. (2021). Innovative work behavior among teachers in Malaysia: The effects of teamwork, principal support and humor. *Asian Journal of University Education*, 17(2), 72–84. <http://dx.doi.org/10.24191/ajue.v17i2.13387>
- Kasmawati, Y. (2020). Peningkatan kompetensi melalui kolaborasi: Suatu tinjauan teoretis terhadap guru. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 136–142. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3377>
- Rahmawati, S. N., & Supriyanto, A. (2020). Pentingnya kepemimpinan dan kerjasama tim dalam implementasi manajemen mutu terpadu. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p1-9>
- Sallis, E. (2005). *Total quality management in education* (3rd ed.). London: Taylor & Francis e-library. <https://doi.org/10.4324/9780203417010>
- Sarmanu. (2019). *Dasar metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif & statistika*. Indonesia, Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Schmitz, P. L., Klink, M. R., Beausaert, S., Bijker, M., & Segers, M. (2020). When innovation in education works: Stimulating teachers' innovative work behaviour. *International Journal of Training and Development*, 24(2), 118–134. <https://doi.org/10.1111/ijtd.12175>
- Sudibjo, N., & Prameswari, R. K. (2021). The effects of knowledge sharing and person–organization fit on the relationship between transformational leadership on innovative work behavior. *Heliyon*, 7(6), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07334>
- Sudjud, W., Hidayat, R., & Wulandari, D. (2022). Peningkatan perilaku inovatif melalui penguatan team learning dan knowledge sharing. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 82–87. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JMP/article/view/6101>